

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Winasis dan Setyawan (2016) Indonesia adalah negara dengan kepulauan yang sangat luas, dihuni oleh bermacam-macam ras, suku dan etnis yang berbeda-beda. Masing-masing daerah yang terletak di Indonesia memiliki keanekaragaman potensi sumber daya alam yang melimpah. Dengan potensi alam yang dimiliki hal ini dapat menguntungkan bagi masyarakat dan juga negara apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

Desa merupakan wilayah yang berperan strategis dalam mengelola sumber daya manusia dan sumber daya alam secara optimal, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya dalam aspek ekonomi. Menurut Simbolon (2023) Sumber daya manusia dan sumber daya alam merupakan potensi lokal desa yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Sumber daya manusia menjadi pelaku utama pembangunan karena mereka yang paling memahami kondisi serta permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sementara itu, sumber daya alam adalah aset yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi warga desa.

Desa sukalaksana merupakan salah satu dari banyaknya desa di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai. Desa Sukalaksana yang terletak di Kecamatan

Samarang Kabupaten Garut adalah wilayah yang memiliki potensi alam cukup besar terutama dalam bidang pertanian. Pemerintah desa sukalaksana bersama dengan BUMDes Binalaksana dan masyarakat bersama berperan aktif memanfaatkan potensi alam yang ada dengan menciptakan program-program unggulan seperti Desa Wisata Saung Ciburial, Budidaya Teh Kewer, hingga Pertanian Sawi.

Budidaya teh pada klaster usaha teh kewer adalah salah satu dari program yang diciptakan oleh pemerintah Desa Sukalaksana bersama BUMDes Binalaksana dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam khususnya tanaman kewer dan sumber daya manusia dalam mengelola potensi alam yang ada hingga terbentuk klaster usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Klaster usaha teh kewer di Desa Sukalaksana ini juga menjadi elemen penting dalam pembangunan ekonomi desa. Proses produksi teh kewer berlangsung di klaster ini mulai dari penyediaan bahan baku, pengolahan hingga proses pengemasan.

Tanaman Kewer atau disebut *Cassia occidentalis* Linn merupakan tumbuhan yang berasal dari Indonesia, secara tradisional masyarakat mengkonsumsi biji kewer ini sebagai teh herbal untuk meningkatkan kebugaran tubuh (Isye Martiani, 2023). Tanaman kewer di desa sukalaksana merupakan tanaman yang tumbuh liar di sekitar pemukiman masyarakat. Pada awalnya tanaman ini hanya dianggap tanaman liar yang tidak bernilai, dengan adanya kegiatan desa wisata di Desa Sukalaksana tanaman ini mulai menjadi perbincangan hangat dan berkembang dengan segala potensi yang

dimilikinya. Hal ini terjadi melalui proses penggalian potensi desa dari generasi tua yang meyakini bahwa tanaman kewer memiliki berbagai manfaat bagi tubuh dan bagian dari warisan tradisi kearifan lokal masyarakat Desa Sukalaksana.

Klaster usaha teh kewer ini berkembang karena memiliki beberapa potensi dan asset. Dalam kerangka pemberdayaan berbasis potensi lokal, pendekatan ini menitikberatkan pada upaya mengenali serta mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia di dalam suatu komunitas. Fokusnya adalah memanfaatkan kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat sebagai landasan utama dalam proses pengembangan dan peningkatan kapasitas bersama (Wibhisana 2021). Aset-aset tersebut berupa aset alam, fisik, manusia, sosial dan finansial yang semuanya saling terkait dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tanaman kewer atau biji kewer yang diolah oleh klaster usaha teh kewer kini menjadi salah satu komoditas lokal yang memiliki potensi ekonomi dan sosial di Desa Sukalaksana. Tanaman kewer ini yang dikenal dengan aromanya yang khas dan memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan telah lama di budidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Namun pengelolaan teh kewer ini masih dilakukan secara individual sehingga produktivitas dan nilai ekonominya masih rendah. Rendahnya akses terhadap pemasaran menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat penghasil teh kewer.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) berfokus pada upaya pengembangan masyarakat dengan menempatkan warga sebagai subjek utama dalam mengenali berbagai kekuatan yang dimiliki, termasuk potensi serta aset yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal (Salahuddin et al. 2015). Oleh karena itu dalam menjawab tantangan tersebut dibentuklah klaster usaha teh kewer yang berperan sebagai wadah kolaborasi antar masyarakat dan petani kewer, pelaku usaha, pemerintah desa dan BUMdes Binalaksana. Melalui pendekatan ABCD ini pentingnya menggali, mengenali, dan memanfaatkan asset-aset local yang sudah dimiliki oleh masyarakat hingga klaster usaha teh kewer ini dapat berfungsi menggabungkan sumber daya lokal, meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan serta pengolahan teh kewer hingga pemasaran produk.

Melalui sinergi klaster usaha teh kewer pengelolaan teh kewer kini tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Pendekatan ABCD ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang berpusat pada asset dan potensi lokal yang ada dapat menciptakan perubahan yang nyata dari ketergantungan menjadi kemandirian masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Dalam uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan dengan model pendekatan. *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah pendekatan dalam

pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penggalian serta pemaksimalan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas sebagai dasar utama dalam proses pengembangan dan kemajuan bersama. kluster usaha teh kewer pada budidaya teh kewer di Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek pemberdayaan, seperti peran masyarakat dan kluster usaha teh kewer, proses pelaksanaan pengolahan teh kewer dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan kluster usaha teh kewer terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi yang berguna bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, khususnya melalui sektor pertanian berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Selain itu, perlu disadari bahwa upaya pemberdayaan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat serta dukungan dari berbagai pihak terkait.

Oleh karena itu dalam penelitian ini relevan untuk diterapkan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Yang ini diharapkan masyarakat Desa Sukalaksana dapat membentuk kemandirian dalam meningkatkan kesejahtraannya serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang ada khususnya Tanaman Kewer.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *Asset Based Community*

Development (ABCD) dalam penelitian ini dianggap relevan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat Desa Sukalaksana agar mampu membangun kemandirian, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam, khususnya dalam pengelolaan tanaman kewer. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Asset Based Community Development Budidaya Teh pada Klaster Usaha Teh Kewer Desa Sukalaksana Kecamatan Samarang Kabupaten Garut”** (Studi *Action Research* di Desa Sukalaksana Kecamatan Samarang Kabupaten Garut).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Aset apa saja yang dimiliki oleh Klaster Usaha Teh Kewer dalam pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana proses pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan Klaster Usaha Teh Kewer?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dalam klaster usaha budidaya teh kewer terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aset apa saja yang dimiliki oleh Klaster Usaha Teh Kewer dalam proses pemberdayaan masyarakat.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan Klaster Usaha Teh Kewer.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dalam klaster usaha budidaya teh kewer terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Sukalaksana.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kontribusi sebagai ilmu pengetahuan baru bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi individu, kelompok maupun instansi dalam mengembangkan potensi sumber daya alam sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Dalam upaya memecahkan suatu permasalahan penelitian, diperlukan

landasan teori yang kuat dari berbagai ahli agar pemahaman terhadap teori dapat diperoleh secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan sejumlah teori yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini mengacu pada teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memperkuat kemampuan individu, khususnya kelompok yang rentan dan kurang berdaya, sehingga mereka memiliki daya dan kecakapan dalam berbagai aspek penting kehidupan. Pertama, kapasitas untuk mencukupi kebutuhan pokok hidup, sehingga mereka dapat merasakan kebebasan secara menyeluruh, bukan hanya kebebasan dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga terbebas dari kondisi kekurangan pangan, keterbatasan pengetahuan, serta dampak buruk penyakit. Kedua, kemampuan untuk mengakses sumber-sumber produktif yang memungkinkan peningkatan pendapatan, guna memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa. Ketiga, kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan serta dalam pengambilan keputusan yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka.

Lebih lanjut Suharto menjelaskan bahwa Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuasaan atau posisi individu maupun kelompok yang lemah atau kurang beruntung. Proses ini merupakan upaya agar seseorang memiliki kekuatan yang memadai untuk berpartisipasi, mengendalikan, serta memengaruhi berbagai peristiwa

yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan demikian, pemberdayaan menekankan pentingnya penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup agar individu mampu memengaruhi tidak hanya kehidupannya sendiri, tetapi juga kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat difokuskan pada kelompok yang berada dalam kondisi rentan dan kurang berdaya, dengan tujuan agar setelah melalui proses pemberdayaan mereka memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok hidupnya. Kebutuhan tersebut meliputi pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Tidak hanya itu, masyarakat juga diharapkan mampu mengakses sumber-sumber produktif yang dapat menambah penghasilan serta mendapatkan barang dan jasa dengan mutu yang baik. Selain pemenuhan kebutuhan ekonomi, masyarakat juga diharapkan dapat terlibat aktif dalam pembangunan serta proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka Suharto (2010).

Penelitian ini juga mengadopsi teori *Asset Based Community Development* menurut Menurut Kretzmann dan McKnight (1993) dalam Yaqin (2025) mengemukakan model *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada identifikasi serta pemanfaatan aset lokal, bukan pada kekurangan atau permasalahan yang ada dalam komunitas. Dalam pendekatan ini, komunitas ditempatkan sebagai aktor utama yang diberdayakan melalui

penggalian potensi internal, seperti kemampuan kepemimpinan, keterampilan individu, jaringan sosial antarwarga, dan sumber daya alam yang dimiliki secara lokal. Model ini secara tegas menolak ketergantungan terhadap bantuan atau intervensi eksternal, serta menekankan pentingnya kemandirian yang bersumber dari kekuatan internal komunitas itu sendiri.

2. Landasan Konseptual

a. Aset

Menurut Sherraden (2006) aset adalah hak atau klaim atas properti, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, yang dilindungi oleh adat, kebiasaan, atau hukum. Aset memiliki nilai karena memberikan hak kepada seseorang atau kelompok untuk memanfaatkan, mengelola, atau membatasi penggunaan properti tersebut. Berbeda dari pendapatan yang berasal dari hasil kerja dan bersifat mudah hilang, aset cenderung lebih permanen, berkelanjutan, dan dapat memberikan manfaat jangka panjang apabila dikelola dengan baik.

b. Budidaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budidaya diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh manfaat dan hasil. Sementara itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2010 tentang Usaha Budidaya Tanaman, budidaya merupakan rangkaian kegiatan pengembangan serta pemanfaatan sumber daya nabati yang dilakukan oleh manusia dengan dukungan

modal, teknologi, dan sumber daya lainnya untuk menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan.

c. Klaster

Klaster adalah bentuk pengelompokan yang menunjukkan adanya keterkaitan antar pelaku usaha, seperti produsen, konsumen, pemasok, serta pihak terkait lainnya, yang terhubung dalam suatu sistem kerja sama yang memberikan manfaat timbal balik. Namun demikian, definisi yang lebih umum, menurut Porter (2000) dalam Anam & Setyawan (2019) Klaster merupakan kumpulan perusahaan dan berbagai lembaga yang saling berhubungan dalam satu bidang tertentu, yang terikat oleh kesamaan aktivitas, produk, maupun layanan. Dalam pengertian tersebut, klaster dapat mencakup rantai yang luas, mulai dari pihak pemasok hingga pengguna akhir atau bahkan eksportir. Di dalamnya juga terdapat keterlibatan asosiasi usaha, institusi pemerintah, penyedia jasa bisnis, serta lembaga pendukung lain yang memberikan layanan kepada kelompok usaha di berbagai aspek, seperti pengembangan produk, perbaikan proses, peningkatan teknologi, strategi dan desain pemasaran, pelatihan, dan bentuk dukungan lainnya. (Foghani, Mahadi, & Omar, 2017) dalam Anam and Setyawan (2019).

d. Usaha

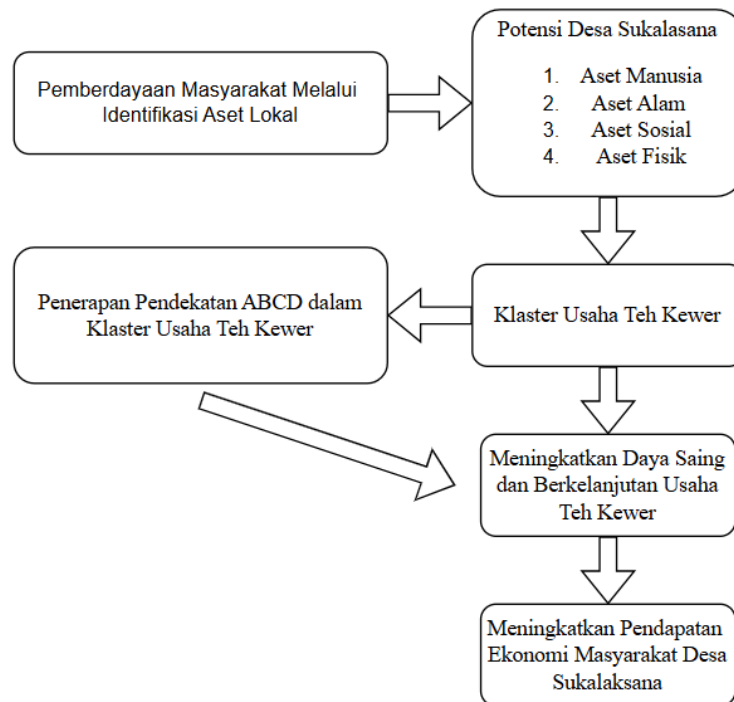
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usaha diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan tenaga, pikiran, maupun kemampuan fisik

untuk mencapai tujuan tertentu, berupa pekerjaan, inisiatif, ikhtiar, dan berbagai bentuk upaya lainnya. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, usaha merujuk pada setiap bentuk kegiatan atau tindakan di bidang ekonomi yang dijalankan oleh pelaku usaha atau perorangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

3. Kerangka Konseptual

Upaya pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD ini diharapkan masyarakat Desa Sukalaksana Kecamatan Samarang Kabupaten Garut dapat membangun program Budidaya Teh Kewer sebagai bentuk pengembangan aset/potensi yang ada dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pengembangan usaha budidaya The Kewer untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang dijelaskan dalam diagram tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukalaksana Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Penelitian ini didasarkan pada pertimbangan karena terdapat hal menarik pada Budidaya Klaster Usaha Teh Kewer yakni teh yang berbahan dasar dari biji tanaman.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini paradigma dan pendekatan yang digunakan adalah paradigma penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini ada keterlibatan langsung dengan masyarakat yang menunjukkan sifat subjektif dan kualitatif. paradigma ini digunakan untuk mengakui bahwa pengetahuan itu bersifat sementara dan berkembang, serta lebih terbuka terhadap

ketidakpastian dalam proses pengembangan komunitas.

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Sukalaksan khususnya yang terlibat dalam budidaya teh kewer merasakan dampak ekonomi dan sosial dari klaster usaha teh Kewer. Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan melalui klaster usaha teh kewer ini mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, baik dari segi ekonomi dan sosial.

Oleh karena itu, digunakan pendekatan kualitatif melalui keterlibatan langsung di lapangan, salah satunya dengan observasi, untuk memahami pola interaksi sosial serta menelusuri riwayat perkembangan budidaya teh kewer. Cara ini membantu peneliti mendapatkan data dan sumber informasi yang relevan sekaligus mempermudah dalam menangkap berbagai fenomena yang muncul di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *Action Research*. Sebagaimana dikemukakan oleh (M. Askari Zakariah, 2020) Action Research atau penelitian tindakan adalah salah satu jenis desain penelitian di mana peneliti tidak hanya memaparkan, menafsirkan, dan menjelaskan kondisi sosial yang diteliti, tetapi juga secara bersamaan melakukan tindakan atau intervensi untuk mendorong perbaikan serta meningkatkan partisipasi dalam situasi tersebut. Dalam penelitian ini

peneliti berupaya menggali dan mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh komunitas di Desa Sukalaksana, yang berkaitan dengan usaha budidaya teh kewer serta peneliti berupaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat Desa Sukalaksana melalui pengelolaan klaster usaha teh Kewer. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan dan memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha budidaya teh secara kolektif.

4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk memahami fenomena lebih mendalam mengenai kegiatan budidaya di klaster usaha teh kewer seperti pengalaman, persepsi serta dinamika sosial yang ada dalam klaster usaha tersebut. Data kualitatif tersebut akan menggambarkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi dari komunitas yang terlibat dalam usaha budidaya teh kewer.

Sumber data adalah tempat atau asal informasi yang digunakan dalam suatu penelitian. Secara umum, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, umumnya berasal dari literatur seperti buku, jurnal, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan yang diteliti.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu masyarakat Desa Sukalaksana khususnya petani teh kewer, pelaku usaha, tokoh masyarakat serta pemangku kepentingan lokal seperti kepala desa mengenai pengalaman mereka dalam budidaya teh, serta bagaimana mereka memanfaatkan aset-aset yang ada untuk mengembangkan usaha.

b) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari sumber data terkait dokumen-dokumen profil Desa Sukalaksana serta literatur penelitian yang terkait sebelumnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data, penelitian kualitatif dengan pendekatan action research menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi agar informasi yang diperoleh relevan dan sesuai tujuan penelitian. Dalam studi Asset Based Community Development pada budidaya teh di Klaster Usaha Teh Kewer, peneliti memanfaatkan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), serta dokumentasi.

a) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan

(Semiawan, 2010). Dalam metode observasi, peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas harian subjek yang diteliti. Melalui cara ini, informasi yang dikumpulkan menjadi lebih rinci dan mendalam, sehingga peneliti dapat memahami tidak hanya tindakan yang terlihat, tetapi juga makna di balik setiap perilaku tersebut (Annisa Rizky Fadilla, 2023).

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan berpartisipasi secara langsung datang ke lokasi yang akan diteliti yaitu Desa Sukalaksana tepatnya di Klaster Usaha Teh Kewer dalam rangka mengamati secara langsung budidaya teh kewer mulai dari penanaman hingga pemasaran. Kemudian peneliti juga akan melihat bagaimana klaster usaha ini memanfaatkan potensi sumber daya yang ada baik sumber daya alam seperti lahan, tanaman teh dan juga sumber daya manusia mengenai keahlian dan pengetahuan terhadap pemafaatan sumber daya yang ada.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian. Pada dasarnya, wawancara adalah kegiatan dialog atau tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan keterangan melalui pertemuan tatap muka (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui informasi secara pasti dan factual. Wawancara terstruktur juga dilakukan peneliti dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai topik yang akan dibahas dengan responden namun bersifat santai, terbuka dan fleksibel.

Wawancara ini akan dilakukan kepada dengan para pelaku yang terlibat dalam kegiatan Budidaya teh kewer seperti ketua atau anggota Bumdes Binalaksana, pemerintah desa kepala desa dan sekretaris desa serta dua Masyarakat atau petani teh yang terlibat dalam kegiatan di klaster usaha teh kewer.

c) Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif. Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh dan menggali pandangan serta pengalaman dengan anggota komunitas Klaster Usaha Teh Kewer terhadap aset tanaman kewer yang dimiliki oleh komunitas budidaya teh serta tantangan yang dihadapi dalam usaha budidaya teh kewer.

Metode FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang menghasilkan informasi dari proses diskusi dan

interaksi beberapa peserta yang terlibat. Seperti halnya metode pengumpulan data lainnya, FGD digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman partisipan secara bersama-sama.

d) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai arsip dan catatan tertulis, termasuk buku yang memuat gagasan, teori, prinsip, maupun ketentuan hukum dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini menjadi salah satu cara penting untuk memperkuat kajian, karena membantu menelaah serta menguji dugaan penelitian secara logis melalui rujukan pemikiran, teori, dan aturan yang dapat mendukung ataupun menyangkal dugaan tersebut. (Annisa Rizky Fadilla, 2023).

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan untuk menelusuri informasi yang bersifat historis. Berbagai dokumen yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, maupun kejadian dalam konteks sosial menjadi sumber yang bernilai dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Tujuan dari proses dokumentasi adalah untuk menambah kelengkapan data yang sudah diperoleh dari Observasi, Wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang ditempuh peneliti dalam

menata dan mengolah data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan dikelompokkan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, membuat dari sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak (abstrak) dan mengolah data kasar dari hal yang di catat dilapangan. Tujuan reduksi data adalah untuk mengurangi jumlah informasi yang tidak relevan dan Menyusun data yang terkumpul secara terperinci dan jelas.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara sistematis dengan memperlihatkan keterkaitan antar data serta menggambarkan kondisi yang ditemukan, sehingga membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang tepat. Secara umum, hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif, agar data yang telah tersusun rapi dapat dipahami dan dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

3) Penarikan Simpulan

Dalam penelitian ini langkah terakhir dalam analisis data

merupakan penarikan kesimpulan. Penarikan simpulan ini dilakukan dengan menginterpretasikan data yang sudah disajikan dan terkumpul secara rinci dan komprehensif. Tujuan dari Langkah ini adalah untuk memudahkan pemahaman serta penjelasan mengenai data penelitian.

Hal yang perlu menjadi perhatian peneliti saat menyusun kesimpulan adalah bahwa prosesnya dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan di lapangan berlangsung. Kesimpulan yang dibuat juga perlu diuji kembali selama penelitian berjalan, antara lain dengan cara: (1) melakukan peninjauan ulang saat proses penulisan, (2) memeriksa kembali catatan lapangan, (3) mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat untuk memperoleh kesepahaman bersama, dan (4) melakukan berbagai upaya tambahan untuk memastikan kecocokan temuan dengan keseluruhan data yang tersedia (Ahmad, 2021)